

PENDIDIKAN GENDER PADA ANAK USIA DINI

Asti Nur Hadianti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Muh. Magelang

Abstract

Basically every parent wants their children to grow and develop according to what is expected. If a boy, then usually the parents want a son who brave and mighty, so that when these boys want to play games such as cooking, playing dolls, playing jump rope and so his parents would be angry with a reason because these games are games intended for girls. Vice versa, girls forbidden to play football, play war, climbing trees and so on, with the reasons for these games can change the image of the meek daughter. This is a parenting mistakes that can lead to misunderstandings in children. Whereas all types of games that can help cultivate and develop the potential of intelligence that exist in every child.

Keywords: *language acquisition, Early Childhood.*

A. PENDAHULUAN

Masa Kanak-kanak merupakan fase yang paling penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma dan arahan-arahan yang bersih ke dalam jika anak didiknya. Berbagai kesempatan terbuka lebar bagi para pendidik untuk memberikan stimulus kepada anak karena semua potensi tersedia secara berlimpah dalam fase ini (Rahman, 2005).

Pada fase ini, anak-anak harus melewati masa pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Montessori (Solehuddin, 2000) bahwa dalam perkembangan anak anak terdapat masa-masa sensitif yang ditandai dengan begitu tertariknya terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu dan cenderung mengabaikan objek-objek lain. Hal inilah yang menyebabkan anak memiliki minat yang kuat untuk mengulangi tindakannya. Salah satu masa sensitif pada perkembangan anak adalah sensitivitas terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Aspek-aspek sosial kehidupan anak lebih cenderung pada identitas, relasi sosial, dan gender mereka (Santrock, 1995). Berknaan dengan tugas perkembangan sosial pada anak, orang tua sebagai orang terdekat dengan anak seyogyanya memberikan bimbingan dan pemahaman mengenai masalah identitas, relasi sosial, terutama masalah gender. Namun pada kenyataannya banyak para orang tua yang menganggap bahwa masalah gender adalah masalah yang belum saatnya untuk dibicarakan dengan anak yang dianggap sebagai suatu hal yang baru dan tabu. Padahal apabila orang tua memberikan informasi yang cukup dan kesempatan untuk belajar berperan sesuai dengan realita yang

ada di sekitarnya, maka dapat dipastikan bahwa anak tersebut akan dapat menemukan identitas gendernya yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Memperkenalkan masalah gender pada anak selayaknya dilakukan sedini mungkin. Apalagi karena hal ini sangat erat kaitannya dengan tugas perkembangan sosial anak yang harus dilewati oleh anak pada fase ini, yaitu mempelajari tentang perbedaan jenis kelamin agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai apa yang diharapkan. Jika seorang anak laki-laki, maka biasanya orang tua menginginkan anak laki-lakinya yang gagah dan perkasa, sehingga ketika anak laki-laki tersebut ingin bermain permainan seperti masak-masakan, main boneka, main lompat tali dan sebagainya orang tuanya akan marah dengan alasan karena permainan-permainan tersebut adalah permainan yang diperuntukkan bagi anak perempuan. Begitupun sebaliknya, anak perempuan dilarang bermain sepak bola, main perang-perangan, memanjat pohon dan sebagainya, dengan alasan karena permainan-permainan tersebut dapat mengubah citra anak perempuan yang lemah lembut. Hal ini merupakan suatu kesalahan pola asuh yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman pada diri anak. Padahal segala jenis permainan itu dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak. Padahal segala jenis permainan itu dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan

berbagai potensi kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak.

Di samping hal itu, ada pula orang tua yang terlalu membiarkan anaknya untuk bermain sesuai dengan apa yang dikehendakinya, walaupun permainan tersebut mungkin tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Orang tua seyogyanya berlakuimbang. Jika anaknya dibebaskan untuk bermain apa saja yang diinginkannya, maka hendaknya orang tuapun memberika pengertian tentang pendidikan gender, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan yaitu anak laki-laki menjadi seperti anak perempuan dan sebaliknya anak perempuan menjadi seperti anak laki-laki.

Menanamkan pendidikan gender pada anak-anak tidak hanya melalui permainan saja, tetapi ada hal-hal yang lebih penting dari itu, misalnya mengenalkan anak gambaran orang dewasa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki pekerjaan, sifat, atau penampilan yang tidak stereotif. Anak-anak harus menghormati dan menghargai jenis kelamin lain, serta tidak boleh melakukan kekerasan pada teman jenis kelamin lain.

Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah ketika anak laki-laki diejek, dipukul dan dilecehkan oleh temannya yang lebih besar, ia biasanya tidak ingin menunjukkan bahwa sebenarnya ia sedih dan malu. Sebaliknya, ia ingin tampak percaya diri, gagah, dan tidak memperlihatkan kekhawatiran dan ketidakberdayaan (Suciati, 2004). Padahal jika ia pulang ke rumah ia menangis, kemudian orang tuanya memarahi anak tersebut dan menasehatinya bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis. Padahal sesungguhnya menangis merupakan ekspresi emosi yang sangat wajar dan dibutuhkan oleh seorang anak agar mereka merasa lebih tenang. Hal ini menjadi beban yang sangat berat bagi anak laki-laki yang senantiasa bersembunyi di balik topeng kemaskulinannya. Sebaliknya, anak perempuan haruslah pasif, emosional, dan manja. Itu telah menjadi citra baku yang sulit untuk diubah. Tetapi apabila anak perempuan mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya, maka ia dianggap ingin menang sendiri, tidak rasional, dan agresif. Hal ini pun menjadi beban tersendiri bagi anak perempuan.

Keadaan di atas menunjukkan adanya ketimpangan atau bias gender yang sesungguhnya sangat merugikan bagi kedua belah pihak, dalam hal ini anak laki-laki dan anak perempuan, karena mereka tidak dapat berekspresi sesuai dengan apa yang diinginkannya dan terlebih lagi hal ini dapat menghambat kreativitasnya.

B. KARAKTERISTIK PERKEMBANG-AN ANAK

Karakteristik perkembangan anak dapat lebih jelas diungkapkan dalam tugas-tugas perkembangan anak dan aspek-aspek perkembangannya. Tuntas tidaknya tugas-tugas perkembangan dan aspek-aspek perkembangan anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

1. Tugas-tugas Perkembangan Anak

Menurut Hurlock (Yusuf, 2005) menyebutkan bahwa tugas-tugas perkembangan sebagai *social expectations*. Dalam arti bahwa setiap kelompok suatu budaya mengharapkan agar para anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan dapat memperoleh pola perilaku yang disepakati bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan.

Adapun tugas-tugas perkembangan anak usia dini (usia bayi dan kanak-kanak/ 0-6 tahun) menurut Havighurts (Yusuf, 2005: 66-69) adalah sebagai berikut :

- Belajar berjalan. Pada usia antara 9-15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.
- Belajar memakan makanan padat. Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk melakukan hal tersebut.
- Belajar berbicara, yaitu mengelurkan suara yang berarti dan menyampaikan kepada orang lain dengan perantaraan suara itu, sehingga diperlukan kematangan otot-otot dan syaraf dari alat-alat bicara.
- Belajar buang air kecil dan buang air besar. Tugas ini dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan norma masyarakat. Untuk memberikan pendidikan kebersihan kepada anak di bawah usia 4 tahun cukup dengan latihan toilet training.
- Belajar mengenal jenis kelamin. Melalui observasi (pengamatan) anak dapat melihat tingkah laku, bentuk fisik dan pakaian yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya.
- Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis. Dalam proses mencapai kestabilan jasmaniah ini, orang tua perlu memberikan perawatan yang intensif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan.

- g. Membentuk konsep-konsep (pengertian) sederhana kenyataan, sosial, dan alam. Untuk mencapai kemampuan tersebut (mengetahui pengertian-pengertian) diperlukan kematangan sistem syaraf, pengalaman dan bimbingan dari orang dewasa.
- h. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara, dan orang lain. Anak mengadakan hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya menggunakan berbagai cara, yaitu isyarat, menirukan, dan menggunakan bahasa. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, sedikit banyaknya akan menentukan sikapnya di kemudian hari.
- i. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati. Anak kecil dikuasai oleh hedonisme naif, dimana kenikmatan dianggapnya baik, sedangkan penderitaan dianggapnya buruk. Setelah ia besar harus belajar tentang benar atau salah, baik atau buruk, sebab manusia adalah makhluk sosial (bermasyarakat). Mulanya adalah dengan larangan, perkembangan selanjutnya terjadi melalui nasihat, bimbingan, buku-buku bacaan dan analisis pikiran sendiri. Sesuatu yang penting dalam mengembangkan kata hati anak adalah suri tauladan dari orang tua dan bimbingannya. Hal ini lebih baik daripada penggunaan hukuman dan ganjaran, meskipun dalam situasi tertentu masih tetap diperlukan.

2. Aspek-Aspek Perkembangan Anak

Menurut Hurlock (1997) bahwa perkembangan anak meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah :

- a. Perkembangan fisik. Perkembangan fisik dinilai sangat penting untuk dipelajari, karena baik langsung atau tidak langsung hal ini akan mempengaruhi anak sehari-hari. Pengaruh yang terjadi secara langsung, perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya dan memandang orang lain. Hal ini akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak tersebut secara umum.

- b. Perkembangan motorik. Artinya perkembangan pengendalian gerakan-gerakan jasmani melalui kegiatan syaraf pusat, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa kecil yang ada pada waktu lahir.
- c. Perkembangan bicara. Yaitu kebutuhan untuk dapat menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Walau dengan cara lainpun anak mungkin dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial, sebelum mereka mampu untuk berbicara dengan anggota kelompok tersebut, maka peran anak dalam kelompok tersebut akan sangat kecil.
- d. Perkembangan emosi. Emosi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang, maka perlu diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian diri dan sosial.
- e. Perkembangan sosial. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.
- f. Perkembangan moral. Perkembangan moral memiliki aspek kecerdasan dan impulsif. Anak hendaknya belajar untuk dapat mengetahui mana saja yang benar atau salah. Dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama, yaitu : (1) mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial, (2) mengembangkan hati nurani, (3) belajar mengalami perasaan bersalah dan malu bila perilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku, dan (4) mempunyai kesempatan untuk dapat berinteraksi sosial untuk belajar tentang apa yang diharapkan masyarakat.
- g. Perkembangan peran jenis kelamin. Saat belajar berperan sesuai dengan jenis kelamin merupakan bagian yang normal dari suatu proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang, sehingga tidak ada seorangpun yang menganggapnya sebagai suatu masalah.

C. KONSEP PERKEMBANGAN GENDER

1. Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya “jenis kelamin”. Terdapat beberapa pengertian tentang gender, salah satunya adalah menurut *Woman's Studies Encyclopedia* (Umar,

2003) bahwa yang dimaksud dengan gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gender adalah suatu konsep yang mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial dan budaya.

2. Perkembangan Gender Pada Anak Usia Dini

Menurut Shepherd-Look (Desmita, 2005) menyatakan bahwa kebanyakan anak mengalami sekurang-kurangnya tiga tahap dalam perkembangan gender, yaitu :

- a. Anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gender.
- b. Anak mengembangkan keistimewaan gender, sikap tentang jenis kelamin mana yang dikehendaki.
- c. Mereka memperoleh ketetapan gender, suatu kepercayaan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, permanen, dan tak berubah-ubah.

Ketiga aspek tersebut berperan terhadap pengetahuan umum anak tentang peran gender yang diharapkan oleh masyarakat. Pengetahuan ini sering disebut sebagai peran jenis kelamin atau stereotif gender. Anak sering membicarakan bahkan bertindak menurut cara-cara yang mencerminkan stereotif gender yang telah melekat dalam lingkungan masyarakat.

Ada dua tren penting dalam perkembangan gender pada anak usia dini, yaitu :

- a. Permainan dan Aktivitas

Ruble and Ruble (Desmita, 2005) mengatakan bahwa perkembangan gender pada anak usia dini dapat dilihat dari berbagai permainan dan aktivitas yang dilakukannya. Selajalan dengan pendapat tersebut, Maccoby and Jacklin (Desmita, 2005) menerangkan bahwa anak-anak yang masih kecil cenderung memperkuat stereotif gender dengan memilih mainan dan aktivitas yang dihubungkan dengan jenis kelaminnya.

- b. Kualitas Personal

Santrock (1995) menyebutkan bahwa baru-baru ini telah ditemukan suatu teori

yang menjelaskan tentang pemahaman anak mengenai gender, yaitu teori skema gender. Teori ini menyebutkan tentang cara mengorganisir dunia dalam sudut pandang laki-laki dan perempuan.

Adapun tahapan skema gender (Desmita, 2005: 248-249) tersebut adalah sebagai berikut : (1) seorang anak mempelajari suatu hal yang secara langsung dihubungkan dengan masing-masing jenis kelamin, (2) sekitar usi 4-6 tahun, anak mulai mengembangkan asosiasi yang lebih kompleks asocra tidak langsung terhadap informasi yang relevan atas jenis kelaminnya sendiri, tetapi tidak untuk lawan jenisnya, dan (3) pada usia kira-kira 8 tahun anak mulai mempelajari tentang asosiasi yang relevan terhadap lawan jenis dan telah mengetahui konsep gender.

Selain itu, ada pula pandangan mengenai perkembangan gender yang dikemukakan oleh Papalia, dkk (2001), yaitu :

- a. Pendekatan Biologis. Sirkulasi hormon di dalam aliran darah semenjak waktu lahir dapat berpengaruh pada perkembangan otak dan perbedaan gender.
- b. Pendekatan Psikoanalisis. Freud mengatakan bahwa pengenalan merupakan sesuatu yang penting pada perkembangan kepribadian pada usia dini.
- c. Pendekatan Kognitif. Kohlberg menegaskan bahwa anak-anak mempertunjukkan kelaminnya. Mereka mengelompokkan diri mereka dan orang lain menjadi laki-laki tau perempuan dan juga mengatur dan mengelompokkan perilaku di sekitarnya yang dilakukannya melalui identitas gender, kestabilan gender, dan ketetapan gender.
- d. Pendekatan Sosial. Albert Bandura mengungkapkan bahwa perkembangan gender pada anak usia dini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : (1) pengaruh orang tua, (2) pengaruh teman sebaya, dan (3) pengaruh kebudayaan.

D. PENDIDIKAN GENDER PADA ANAK USIA DINI

Berbicara tentang pendidikan gender pada anak usia dini, tidak dapat terlepas dari dua aspek yang memiliki sebutan khusus, yaitu :

- a. Identitas Gender
Menurut Santrock (1995) bahwa yang dimaksud dengan identitas gender adalah rasa seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, yang diperoleh dari sebagian besar anak-anak pada waktu mereka usia 3 tahun. Hal serupa diungkapkan oleh Papalia, dkk (2011) bahwa identitas gender merupakan kesadaran seseorang tentang gendernya dan juga orang lain, menurut jenisnya hingga antara usia 2-3 tahun.

- b. Peran Gender
Papalia, dkk (2011) menyebutkan bahwa peran gender adalah perilaku, perhatian, sikap, keterampilan dan pertimbangan ciri kepribadian sosial yang tepat dari laki-laki atau perempuan. Berbeda dengan pendapat di atas, Santrock (1995) menyebutkan bahwa peran gender merupakan sebuah harapan yang berisi tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan itu berpikir, bertindak, dan merasa.

Terlepas dari semua itu, dalam pendidikan gender pada anak usia dini terdapat faktor-faktor yang sangat berpengaruh serta terdapat strategi-strategi dalam memberikan pendidikan gender pada anak usia dini.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Gender pada Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan gender pada anak usia dini (Santrock, 1995) tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh Biologis. Setiap orang pada dasarnya menganggap bahwa perilaku anak-anak sebagai laki-laki atau perempuan adalah disebabkan oleh suatu interaksi faktor biologis dan faktor lingkungan.
- b. Pengaruh Sosial. Dalam kebudayaan yang telah berlangsung sejak lama, manusia menentukan jenis kelamin sejak seorang bayi lahir. Beal (Santrock, 1995) mengatakan bahwa orang tua hanyalah salah satu dari sekian banyak sumber tempat individu mempelajari peran gender. Sedangkan kebudayaan, teman sebaya, media dan anggota keluarga lain adalah sumber-sumber lainnya. Pandangan-pandangan kognitif dari perkembangan gender yang menekankan bahwa anak-anak membangun aktif dunia gender mereka sendiri adalah sebagai berikut : (1) pengaruh pengasuhan, (2) pengaruh teman sebaya, (3) pengaruh sekolah dan guru, dan (4) pengaruh media.

- c. Pengaruh Kognitif. Konsep anak-anak tentang gender adalah sederhana dan konkrit. Anak-anak usia dini bersandar pada ciri-ciri fisik, seperti pakaian dan gaya rambut, untuk mengelompokkan jenis kelaminnya.

2. Strategi-strategi dalam Memberikan Pendidikan Gender pada Anak Usia Dini

Dalam memberikan pendidikan gender pada anak usia dini perlu adanya strategi khusus agar anak dapat benar-benar memahami apa sebetulnya gender itu.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan gender pada anak usia dini, diantaranya sebagai berikut :

- a. Melalui Metode *Modelling*
Menurut Suci (2004) cara *modelling* adalah salah satu cara untuk memberikan pemahaman tentang gender pada anak usia dini. Dengan cara, misalkan jika ibu yang biasanya selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti mencuci, memasak, dan menyapu, maka pekerjaan-pekerjaan seperti ini dapat digantikan oleh sang ayah, sehingga hal ini akan tertanam dalam benak anak bahwa pekerjaan domestik tidak hanya dapat dikerjakan oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki.
- b. Melalui Metode Perlakuan
Cara ini biasanya akan berlangsung apabila terjadi hal-hal yang menurut kebudayaan tidak selayaknya terjadi. Misalkan, jika orang tua melihat anak laki-laknya menangis, orang tua haruslah memahami apa yang sedang dirasakan oleh anaknya dan jangan melarang anak untuk menangis, karena menangis itu merupakan salah satu ungkapan emosi yang tidak hanya dapat dilakukan oleh perempuan saja, tetapi juga oleh laki-laki (Suciati, 2004). Selain itu, metode perlakuan ini pun sangat dianjurkan Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam Kitabul Hibaat 3055 (Rahman, 2005: 147), yaitu : “Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anak kalian”.
- c. Melalui Metode Permainan Peranan (Dramatisasi)
Menurut Zulkifli (1992) menyatakan bahwa cara lain untuk memberikan pemahaman tentang konsep gender pada anak usia dini dapat disampaikan melalui permainan peranan (dramatisasi). Pada permainan ini, anak itu sendiri

memegang peranan sebagai apa yang sedang dimainkannya. Hurlock (1997) menyebutkan bahwa permainan peranan (dramatisasi) biasanya terjadi ketika anak berusia sekitar 3 tahun, yaitu melakukan permainan dengan cara meniru pengalaman-pengalaman hidup, atau bermain pura-pura dengan temannya seperti polisi-polisian, bidan-bidan, dokter-dokteran, penjaga toko, dan sebagainya, berdasarkan cerita-cerita yang dibacakan kepada mereka atau berdasarkan acara-acara film dan televisi yang mereka lihat. Melalui metode ini anak akan mampu mengenali jati dirinya sendiri serta mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan fantasi dan menyalurkan kecenderungan pembawaannya (Zulkifli, 1992).

Jadi, dalam memberikan pendidikan gender pada anak usia dini diperlukan strategi yang tepat untuk menyampaikannya serta pentingnya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya agar pemahaman anak tentang konsep gender yang anak dapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

E. PEMBAHASAN

Dewasa ini problem yang sering muncul pada perkembangan sosial anak adalah masalah gender. Masalah gender ini sering disalah artikan oleh kebanyakan orang tua, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh anak cenderung diatur karena orang tua khawatir anaknya akan tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Aktivitas yang biasanya banyak diawasi dan diatur oleh orang tua adalah bermain. Orang tua seringkali melarang anak laki-laki untuk bermain masak-masakan, karena permainan masak-masakan itu adalah permainan yang diperuntukkan bagi anak perempuan, bahkan dianggap tidak berguna bagi anak laki-laki dan telah mengubah citra baku seorang laki-laki yang gagah dan perkasa. Sebaliknya, hal serupa pun dialami oleh anak perempuan yang dilarang orang tuanya untuk bermain sepak bola dengan alasan bahwa permainan tersebut adalah permainan untuk anak laki-laki dan menyalahi kodratnya sebagai perempuan yang dituntut untuk selalu bersikap lemah lembut.

Fenomena lain yang terjadi adalah orang tua dan orang dewasa melarang keras anak laki-laki

untuk menangis, karena dianggapnya tidak sesuai dengan sifat laki-laki yang gagah perkasa. Hal serupa juga dialami oleh anak perempuan yang sering dikatakan agresif, ingin menang sendiri, dan tidak rasional, apabila mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya.

Dampak yang terjadi akibat peristiwa kesalahpahaman dalam pendidikan gender terhadap perkembangan anak adalah sensitivitas anak terhadap aspek perkembangan sosialnya kurang optimal. Hal ini cenderung akan menimbulkan pemahaman yang salah pada pola pikir masyarakat bahwa setiap laki-laki itu kuat dan setiap perempuan itu lemah, sehingga hal ini dapat berpotensi besar menimbulkan terjadinya diskriminasi dan intimidasi laki-laki terhadap perempuan. Contoh nyata yang banyak terjadi akhir-akhir ini adalah dengan adanya peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan lain-lain yang biasanya korban tersebut adalah perempuan.

Fenomena-fenomena di atas merupakan salah satu dari sekian banyak masalah gender yang terjadi pada saat ini. Masalah ini disebabkan karena orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anaknya kurang memberikan bimbingan dan pemahaman mengenai konsep gender.

Banyak para orang tua yang menganggap bahwa masalah gender adalah masalah yang belum saatnya untuk dibicarakan dengan anak yang dianggap sebagai suatu hal yang baru atau bahkan tabu. Oleh karena pemahaman seperti inilah, para orang tua menjadi tidak begitu mengindahkan akan pentingnya pendidikan gender pada anak usia dini.

Konsep gender yang selama ini berkembang sering disalah artikan oleh beberapa golongan dari masyarakat kita. Kesalahpahaman tentang gender ini diakibatkan oleh kurangnya pemahaman orang tua maupun orang dewasa yang ada di sekitar anak mengenai konsep gender tersebut, sehingga pendidikan gender yang diterima oleh anak pun menjadi kurang tepat bahkan keliru.

Larangan-larangan kepada anak mengenai aktivitas permainan adalah kurang baik dan tergolong dalam suatu kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Kesalahan pola asuh seperti ini yang menyebabkan kesalahpahaman mengenai konsep gender pada diri setiap anak. Padahal segala jenis permainan itu dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak dan dapat berpengaruh pada kualitas hidup anak tersebut selanjutnya, karena apabila salah satu aspek perkembangan yang ada pada anak tidak berkembang

secara optimal, maka hal itu akan menghambat aspek perkembangan yang lainnya.

Pada masa ini, aktivitas yang dilakukan oleh anak kebanyakan adalah bermain, karena dengan bermain anak akan menemukan banyak hal yang mungkin tidak ia ketahui sebelumnya.

Kasus-kasus seperti ini sudah selayaknya tidak harus terjadi lagi, karena apabila hal tersebut terulang kembali dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat dan pemahaman tentang konsep gender pada anak akan keliru.

Masalah tentang konsep gender ini memang dirasakan cukup sulit untuk dipecahkan, karena masalah ini erat kaitannya dengan pemahaman konsep gender yang telah mengakar kuat di dalam pola pikir setiap masyarakat kita, sehingga berujung pada pemahaman keliru tentang konsep gender yang dimiliki oleh anak.

Ada beberapa alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi kesalahpahaman mengenai masalah gender pada anak usia dini, yaitu :

1. Berikan pemahaman konsep gender pada anak
Dalam memberikan pemahaman tentang konsep gender pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara pendekatan melalui komunikasi kepada anak dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak tersebut, agar anak dapat memahami apa yang kita bicarakan tanpa merasa dilarang atau bahkan dibatasi aktivitas serta keinginannya.
2. Tidak melarang anak dengan cara yang kasar
Satu hal yang harus kita perhatikan bahwa anak usia dini itu sangat sensitif. Apabila kita melakukan tindakan yang kasar pada anak saat melarangnya, maka anak tersebut akan mengalami trauma. Hal ini sangat tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta dapat menyebabkan anak selalu merasa takut dan ragu untuk melakukan sesuatu.
3. Latihlah anak untuk berpikir logis
Pada saat kita melarang anak untuk melakukan sesuatu, hendaknya kita tidak melarangnya tanpa alasan, tetapi berikanlah alasan yang logis dan dapat dimengerti oleh anak mengapa hal

ini diperbolehkan dan mengapa hal ini tidak diperbolehkan, sehingga anak dapat memahami maksud dari larangan tersebut sekaligus anak berlatih untuk dapat berpikir logis.

4. Berikan gambaran mengenai orang dewasa laki-laki dan perempuan
Menanamkan pendidikan gender pada anak usia dini tidak hanya melalui permainan saja, tetapi juga ada hal-hal yang penting dari itu, misalnya mengenalkan anak tentang gambaran orang dewasa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki pekerjaan, sifat, serta penampilan yang tidak stereotif.
5. Tanamkan pada setiap anak sikap saling menghormati dan menghargai antar jenis kelamin

Cara lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesalahpahaman tentang konsep gender pada anak usia dini yaitu dengan cara menanamkan pada anak sikap saling menghormati dan menghargai jenis kelamin yang berbeda dari dirinya, serta tidak melakukan kekerasan pada teman jenis kelamin lain, karena semua manusia itu sama di mata Tuhan, yang membedakan hanyalah ketakwaan.

Cara-cara di atas dapat kita lakukan untuk mengatasi kesalahpahaman tentang konsep gender yang dimiliki oleh anak. Asalkan kita sebagai orang tua ataupun orang dewasa yang berada di sekitar anak tetap bersikap bijak dan konsisten dalam memberikan pendidikan gender pada anak usia dini agar anak dapat memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan gender tersebut.

F. PENUTUP

Seluruh anak memiliki potensi dan aspek-aspek perkembangan. Setiap aspek perkembangan memiliki tugas-tugas tersendiri. Salah satu aspek perkembangan pada anak adalah aspek perkembangan sosial yang salah satu aspek pentingnya adalah gender. Setiap tugas pada aspek perkembangan diupayakan agar tuntas, karena apabila tidak tuntas akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan : Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Olds dan Ruth Ruskin Feldman. (2001). *Human Development*. Boston : McGraw Hill.
- Rahman, Jamaal Abdur. (2005). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Santrock, John W. (1995). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Solehuddin, M. (2000). *Konsep Dasar Prasekolah*. Bandung: PGTK FIP UPI.
- Suciati, Sri. (2004). "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan". Suara Merdeka. [online]. Tersedia: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0408/09/opi04.htm> [akses: 8 Agustus 2006].
- Yusuf, Syamsu. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Nasaruddin. (2003). "Discourse Gender Perspektif Al-Qur'an". Pikiran Rakyat [online]. Tersedia: <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0803/teropong/resensibuku1.htm> [akses: 25 September 2006].
- Zulkifi, L. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.